



Peran Audit dalam Mencegah Kecurangan: Tinjauan dari Perspektif Etika Bisnis

Diajeng Cantika Triciyana^{1*}, Della Ayunda Prameswari², Yuni Sukandani³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Progdi Akuntansi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: *diajengcantika288@gmail.com¹, dellaayunda26@gmail.com², Yunis@unipasby.ac.id³

Alamat Kampus: Jl. Dukuh Menanggal XII, Dukuh Menanggal, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60234

Korespondensi penulis: diajengcantika288@email.com

Abstract. *Fraud in the business world has become a major challenge that can harm various parties, including companies to other stakeholders, often triggered by ethical lapses in the business environment. This study discusses the role of internal audit in preventing fraud from a business ethics perspective and identifies factors that affect the efficiency of internal audit. The data analysis technique used is descriptive analysis. The research method used is qualitative through a literature review approach or library research, which is carried out by analyzing and reviewing literature sources and scientific publications related to the research topic. The results of analysis show that internal audit has a crucial role as the front line in mitigating the risk of fraud through supervisory functions, evaluating the internal audit is influenced by auditor competence and independence, top management support, adequate audit coverage, and the application of targeted audit methodologies. Therefore, organizations need to optimize the internal audit function by improving auditor competence, implementing advanced audit technology, and ensuring full support from top management to create a transparent and accountable business environment.*

Keywords: Internal audit, Fraud, Business Ethics

Abstrak. Kecurangan (Fraud) dalam dunia bisnis telah menjadi tantangan besar yang dapat merugikan berbagai pihak, termasuk perusahaan hingga pemimpin kepentingan lainnya, sering kali dipicu oleh penyimpangan etika di lingkungan bisnis. Studi ini membahas peran audit internal dalam mencegah kecurangan dari perspektif etika bisnis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan kajian literatur atau library research, yang dilakukan dengan menganalisis dan menelaah sumber-sumber kepustakaan serta publikasi ilmiah yang terkait dengan topik. Hasil analisis menunjukkan bahwa audit internal memiliki peran krusial sebagai garda terdepan dalam mitigasi risiko kecurangan melalui fungsi pengawasan, evaluasi sistem pengendalian internal, dan penciptaan budaya anti-korupsi. Efektivitas audit internal dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi auditor, dukungan manajemen puncak, cakupan audit yang memadai, serta penerapan metodologi audit yang tepat sasaran. Oleh karena itu, organisasi perlu mengoptimalkan fungsi audit internal dengan meningkatkan kompetensi auditor, menerapkan teknologi audit canggih, dan memastikan dukungan penuh dari manajemen puncak untuk menciptakan lingkungan bisnis yang transparan dan akuntabel.

Kata kunci: Peran Audit, Kecurangan, Etika Bisnis

1. LATAR BELAKANG

Kecurangan (Fraud) merupakan aktivitas melanggar hukum yang dicirikan oleh praktik pengeabuan, penyembunyian fakta, atau pengkhianatan terhadap kepercayaan yang diberikan. Aktivitas semacam ini tidak selalu melibatkan penggunaan kekerasan fisik atau intimidasi. Praktik penipuan ini dilaksanakan baik oleh perorangan maupun institusi dengan maksud memperoleh keuntungan finansial, aset, atau fasilitas tertentu, menghindari kewajiban

pembayaran, atau meraih manfaat komersial secara tidak sah (Fahmi & Syahputra, 2019). Mengantisipasi kemungkinan munculnya praktik kecurangan, peran audit internal menjadi sangat vital dalam lingkungan perusahaan. Fungsi audit internal adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional melalui evaluasi terhadap sistem dan prosedur yang telah dirancang secara terstruktur, serta memverifikasi bahwa tanggung jawab yang diberikan kepada setiap divisi organisasi dilaksanakan dengan cara yang mematuhi standar yang ditetapkan melalui studi, observasi, dan verifikasi.

Praktik kecurangan dalam ranah bisnis telah menjadi permasalahan serius yang dapat menimbulkan kerugian bagi berbagai stakeholder, mulai dari perusahaan hingga para pemangku kepentingan lainnya. Fenomena ini kerap muncul sebagai konsekuensi dari penyimpangan nilai-nilai etika dalam lingkungan bisnis, yang memicu munculnya perilaku tidak jujur dan manipulative. Berbagai kasus kecurangan yang terungkap di Indonesia, baik dalam sektor privat maupun pemerintahan, menunjukkan urgensi pengawasan terhadap integritas dan keterbukaan dalam operasional perusahaan. Kecurangan dapat dipahami sebagai aktivitas pengelabuan yang mencakup penyimpangan atau pelanggaran terhadap regulasi yang berlaku, dimana aktivitas tersebut dilakukan dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Aktivitas ini melibatkan pemalsuan atau penyajian data yang tidak akurat kepada pihak lain, yang dapat dilakukan oleh individu baik dari internal maupun eksternal dengan tujuan memanfaatkan peluang secara tidak jujur yang dapat merugikan pihak lain (Nurfitriyani, 2024).

Mengingat makin maraknya praktik bisnis tidak jujur yang dapat menghancurkan integritas dan kepercayaan dalam industri, membangun budaya kerja yang bertanggung jawab dan sehat memerlukan penerapan etika bisnis. Etika bisnis merupakan kumpulan prinsip, norma, dan standard moral yang digunakan untuk mengarahkan tindakan individu atau organisasi dalam menjalankan aktivitas bisnis. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam etika bisnis meliputi kejujuran dan integritas, tanggung jawab social (CSR), penghindaran korupsi dan penyuapan, serta pelestarian lingkungan hidup. Bisnis dapat membangun budaya kerja yang mendukung integritas, akuntabilitas, dan transparansi nilai-nilai yang berkontribusi terhadap pencegahan penipuan dengan menerapkan konsep etika bisnis ini dalam praktik. Bisnis dapat mengurangi kemungkinan penipuan dengan membangun budaya jujur dan adil melalui penerapan etika bisnis. Selain itu, kesuksesan perusahaan di dunia bisnis yang kompetitif saat ini ditentukan oleh penerapan etika kerja yang unggul dan kemampuannya menghasilkan laba yang signifikan. Tujuan kode etik organisasi adalah untuk memberikan

pedoman dalam menjalankan operasi bisnis dan untuk menilai kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja personelnya. (Nurfitriyani, 2024).

Keterkaitan etika bisnis dalam mitigasi fraud terletak pada kemampuannya untuk menciptakan kultur organisasi yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi. Fraud dapat dihindari dengan menerapkan etika perusahaan dengan benar melalui beberapa mekanisme operasional: pertama, memperkuat sistem pengawasan internal melalui pembentukan dalam aspek integritas, kedua meningkatkan kepercayaan antara perusahaan dan pihak eksternal yang didasarkan pada transparansi, ketiga membangun citra positif sebagai aset strategis jangka panjang. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pengungkapan irregularitas dan mendorong perilaku pelaporan yang konstruktif, sehingga meminimalkan peluang terjadinya penyelewengan dalam organisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori fraud triangle menjelaskan adanya tiga elemen kunci yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Cara utama audit internal dan eksternal dapat membantu menghilangkan salah satu sisi segitiga ini adalah dengan menurunkan kemungkinan terjadinya penipuan melalui evaluasi dan penguatan pengendalian internal (Hanifatun Nisa & Cris Kuntadi, 2024). Sebagai alat pemantauan, audit mengevaluasi keakuratan pelaporan keuangan, memastikan kepatuhan terhadap aturan akuntansi, dan mendeteksi potensi kecurangan. Pada kenyataannya, auditor harus menjalankan tanggung jawabnya secara imparisial, mandiri, dan profesional dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral (Ivandi & Sitorus, 2019). Dasar yang kuat untuk memahami pentingnya audit sebagai garda terdepan dalam mencegah kecurangan disediakan oleh teori audit, fraud triangle, dan teori etika perusahaan. Untuk mengurangi risiko kecurangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap pelaporan keuangan perusahaan, bukti empiris mendukung perlunya memperkuat kompetensi, mekanisme pengendalian internal, dan penerapan etika audit secara berkelanjutan (Hanifatun Nisa & Cris Kuntadi, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan kajian literature mendalam atau library research, yang diimplementasikan dengan cara menganalisis dan menelaah berbagai sumber referensi akademis serta publikasi ilmiah yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terstruktur mengenai peran audit dalam mencegah keuangan, implementasi prinsip-prinsip etika bisnis dalam praktik audit, serta strategi strategi pencegahan fraud berdasarkan perspektif etika bisnis, dimana melalui analisis tersebut peneliti berusaha mengeksplorasi konsep-konsep baik dari segi teoritis maupun praktis, mengidentifikasi peran optimal audit, serta menjelaskan berbagai pendekatan etika bisnis dalam konteks pencegahan kecurangan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan menguraikan peran audit dalam mencegah kecurangan dari perspektif etika bisnis, meliputi tahapan: identifikasi dari literature yang diperlukan, penelusuran dan pengumpulan sumber referensi, analisis serta penyajian hasil literature, dan interpretasi data. Untuk menjamin kredibilitas dan akurasi data, penelitian ini menerapkan beberapa metode validasi yang terdiri dari triangulasi sumber dengan mengoleksi informasi dari berbagai literature terpercaya meliputi jurnal internasional bereputasi, publikasi buku dari penerbit kredibel, dan dokumen resmi dari organisasi profesi auditor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan

Dalam konteks organisasi yang beroperasi di lingkungan yang kompleks dan berisiko, auditor internal memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi risiko kecurangan. Pertama-tama, perlu dicatat bahwa Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan auditor internal sebagai “aktivitas yang memberikan keyakinan dan konsultasi secara objektif dan independen, yang bertujuan untuk menambah nilai serta meningkatkan kinerja organisasi”. Selain itu, IAI menekankan bahwa audit internal berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi dengan mengembangkan pendekatan yang sistematis dan disiplin dalam mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola. Oleh karena itu, auditor internal berada dalam posisi yang strategis untuk membantu organisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.

Auditor internal berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan diikuti. Mereka juga berperan sebagai mitra strategis yang berupaya meningkatkan sistem pengendalian internal agar lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan (Radi et al., 2021). Tanggung jawab auditor internal mencakup evaluasi efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Melalui audit berkala dan analisis risiko, mereka dapat menemukan kelemahan yang mungkin dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan (Rachma et al., 2024). Salah satu kontribusi utama auditor internal adalah menciptakan budaya anti-korupsi di dalam organisasi, yang dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan bagi karyawan mengenai pentingnya transparansi dan integritas dalam pekerjaan mereka (Putri, 2024). Mekanisme pelaporan kecurangan, atau sistem pelaporan kecurangan, merupakan alat yang sangat penting dalam mendukung auditor internal dalam upaya pencegahan kecurangan. Dengan adanya sistem ini, karyawan dapat melaporkan indikasi kecurangan tanpa merasa takut akan konsekuensi negative (Permana et al., 2025). Kasus PT. Garuda Indonesia pada tahun 2019 menjadi contoh bagaimana kelemahan dalam sistem pengendalian internal dapat menciptakan peluang untuk manipulasi laporan keuangan. Jika auditor internal lebih proaktif dalam mendeteksi laporan, dampak negative yang mungkin terjadi dapat diminimalkan (Setiawan et al., 2024).

Peran Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan

Efektivitas auditor internal dalam mengurangi risiko kecurangan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang saling terkait. Pertama, kompetensi dan independensi auditor internal merupakan elemen kunci. Auditor yang memiliki pengetahuan yang mendalam, keterampilan audit yang teruji, serta pengalaman yang relevan dapat dengan tepat mengidentifikasi potensi kecurangan. Sertifikasi professional yang dimiliki auditor, ditambah dengan pemahaman yang baik tentang industry tempat mereka bekerja, semakin meningkatkan efektivitas audit internal (Sukandani et al., 2024). Selain itu, independensi auditor dari manajemen sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan keberhasilan audit, karena audit yang dilakukan tanpa intervensi eksternal cenderung menghasilkan temuan yang lebih jujur dan akurat. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tingkat independensi auditor, semakin efektif pula audit internal dalam mendeteksi kecurangan (Marfiana & Gunarto, 2021).

Dukungan dari manajemen puncak dalam hal akses terhadap data dan sumber daya juga merupakan aspek yang sangat penting. Dengan akses yang memadai, auditor dapat melaksanakan tugasnya secara optimal, sehingga dapat mengidentifikasi dan mencegah potensi kecurangan dengan lebih efisien (Permana et al., 2025). Selanjutnya, cakupan audit yang

memadai juga menjadi faktor penentu efektivitas auditor internal. Auditor harus memiliki jangkauan audit yang luas, mencakup semua area organisasi yang rentan terhadap risiko kecurangan, seperti pengadaan, penjualan, keuangan, dan sumber daya manusia. Tanpa cakupan audit yang komprehensif, potensi kecurangan yang tersembunyi di area tertentu bias terlewatkan. Dalam hal metodologi audit, auditor internal perlu menggunakan teknik yang efektif, seperti wawancara, pemeriksaan dokumen, analisis data, dan observasi langsung. Prosedur audit yang dirancang dengan baik memungkinkan auditor untuk mengumpulkan bukti yang cukup relevan, serta membuat kesimpulan yang tepat mengenai potensi ketidakpastian dalam laporan keuangan (Permana et al., 2025).

Proses pelaporan dan tindak lanjut dari temuan audit juga sangat mempengaruhi efektivitas auditor internal. Auditor harus memastikan bahwa temuan audit disampaikan dengan jelas kepada manajemen dan komite audit, serta memantau apakah tindak lanjut yang diambil cukup untuk mengatasi potensi risiko kecurangan. Selain itu, auditor internal perlu memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan sistem pengendalian internal guna mencegah terjadinya kecurangan di masa mendatang. Namun, auditor internal sering menghadapi tantangan yang dapat menghambat efektivitas tugas mereka. Keterbatasan sumber daya, seperti jumlah staff yang terbatas, anggaran, dan waktu yang tidak mencukupi, sering kali menghalangi auditor untuk melakukan audit secara menyeluruh. Selain itu, tekanan dari manajemen untuk menyembunyikan temuan negative atau mengurangi lingkup audit juga menjadi hambatan signifikan. Di tengah perkembangan teknik kecurangan yang semakin canggih, auditor internal harus terus meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan yang menggunakan teknologi atau metode yang lebih kompleks.

Meskipun demikian, peran auditor internal tetap sangat penting dalam memitigasi risiko kecurangan. Dengan meningkatkan kompetensi, independensi, serta metodologi audit yang digunakan, auditor internal dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah potensi kecurangan. Dukungan penuh dari manajemen dan komite audit juga memperkuat sistem pengendalian internal yang tangguh dan mencegah terjadinya kecurangan. Analisis menunjukkan bahwa perusahaan dengan sistem audit internal yang kuat dan dukungan manajemen yang memadai cenderung mengalami insiden kecurangan yang lebih sedikit (Hakim & Suryatimur, 2022). Selain itu, perkembangan teknologi informasi memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas auditor internal. Penggunaan teknologi seperti sistem informasi untuk mengelola dan menganalisis data terkait risiko kecurangan memberikan keuntungan besar. Data transaksi, pola penggunaan akun, dan potensi konflik kepentingan

dapat dianalisis dengan lebih akurat menggunakan teknik audit berbasis komputer (CAAT). Teknologi ini memungkinkan auditor untuk mendeteksi pola-pola kecurangan yang sulit ditemukan dengan metode manual. Selain itu, penerapan analisis data dan kecerdasan buatan memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi anomali dalam laporan keuangan dengan lebih cepat dan tepat (Bangun et al., 2024).

Dampak Audit Internal Terhadap Kecurangan

Audit internal yang efektif terbukti dapat menurunkan risiko kecurangan dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang ketat dan sistem pengendalian internal yang baik, kemungkinan karyawan untuk melakukan kecurangan menjadi lebih kecil (Effendi, 2021). Perusahaan yang memiliki audit internal yang baik cenderung lebih transparan dalam pelaporan kondisi keuangannya, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya (Putri, 2024). Selain berfungsi sebagai pencegah kecurangan, audit internal juga berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Melalui evaluasi berkala, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam pengelolaan sumber daya (Radi et al., 2021). Kasus kecurangan yang terdeteksi dan ditangani dengan baik oleh auditor internal dapat melindungi reputasi perusahaan dari kerugian yang lebih besar. Sebaliknya, jika auditor internal gagal mendeteksi kecurangan, dampaknya bias sangat merugikan citra perusahaan (Sugiyono, 2020). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan audit internal yang kuat mengalami lebih sedikit kasus kecurangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengabaikan peran audit internal. Hal ini menegaskan bahwa audit internal memiliki dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan dan akuntabel (Sukandani et al., 2024).

Audit internal memainkan peran penting dalam mitigasi risiko kecurangan di dalam organisasi. Pertama, fungsi audit internal yang efektif dapat memberikan efek pencegahan yang signifikan. Keberadaan audit internal yang aktif dan independen dapat mencegah individu melakukan kecurangan karena mereka merasa tindakan mereka akan terdeteksi. Seperti yang dinyatakan oleh (Rumetna et al., 2022) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan. “Salah satu faktor paling signifikan yang dapat mencegah kecurangan adalah adanya persepsi akan kemungkinan tertangkap.” Dengan demikian, audit internal yang kuat dapat menciptakan lingkungan di mana kecurangan dianggap sebagai tindakan yang berisiko tinggi. Selanjutnya, audit internal yang efektif juga berkontribusi pada peningkatan efektivitas sistem pengendalian internal organisasi. Melalui evaluasi dan pengujian

terhadap pengendalian internal, auditor internal dapat mengidentifikasi kelemahan dan memberikan rekomendasi perbaikan yang diperlukan. Penguatan sistem pengendalian internal ini akan membantu organisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian “Strategi Pencegahan dan Deteksi Korupsi” (Sipayung, 2024), “Audit berbasis risiko adalah metode audit yang berfokus pada area dengan risiko korupsi tertinggi.” Dalam konteks ini, auditor internal dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan yang paling signifikan.

Lebih lanjut, dampak audit internal terhadap kecurangan juga dapat dilihat dari aspek deteksi. Meskipun pencegahan adalah focus utama, audit internal juga berperan dalam mendeteksi kecurangan yang telah terjadi. Melalui prosedur audit yang dilakukan, auditor internal dapat mengidentifikasi indikasi kecurangan dan melaporkannya kepada manajemen untuk ditindaklanjuti. Sebagai contoh, melalui proses tender, kontrak, dan pembayaran. Selain itu, auditor internal dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan melalui data dan pengujian substantive. Namun, penting untuk mengatasi kecurangan. Efektivitas audit internal sangat bergantung pada faktor-faktor lain, seperti komitmen manajemen puncak terhadap pencegahan kecurangan, budaya organisasi yang mendukung etika dan integritas, serta sistem pengendalian internal yang kuat. Sebagaimana dijelaskan pada penelitian “Pengembangan Sikap Anti Korupsi” (Sipayung, 2024), “Pencegahan korupsi memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek, termasuk penguatan etika, penegakan hukum, reformasi birokrasi, dan peran serta masyarakat”. Dengan kata lain, audit internal merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan upaya pencegahan dan deteksi kecurangan dalam organisasi. Untuk mengoptimalkan peran audit internal, organisasi perlu memastikan bahwa fungsi audit internal memiliki kompetensi, independensi, dan sumber daya yang memadai. Selain itu, manajemen puncak juga perlu menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pencegahan kecurangan dan menciptakan budaya organisasi yang mendukung etika dan integritas. Sebagai tambahan, perkembangan teknologi informasi juga sangat mempengaruhi peran peran audit internal dalam mitigasi risiko kecurangan. Seperti yang dijelaskan dalam buku “Sistem Informasi pada Manajemen Risiko” (Permana et al., 2025), “Sistem informasi dapat digunakan untuk mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data yang relevan dengan risiko kecurangan”. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan teknik audit berbantuan komputer, auditor internal dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit, serta mendeteksi pola kecurangan yang sulit ditemukan secara manual. Oleh karena itu, organisasi perlu terus meningkatkan peran dan fungsi audit internal dalam mitigasi risiko kecurangan. Peningkatan

kompetensi auditor internal, penerapan teknologi audit yang lebih canggih, dan dukungan penuh dari manajemen puncak akan sangat bermanfaat dalam menciptakan organisasi yang bersih dan bebas dari kecurangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan sorotan peran krusial auditor internal sebagai garda terdepan dalam mitigasi risiko kecurangan organisasi, dimana fungsinya tidak terbatas pada aktivitas pengawasan konvensional melainkan berevolusi menjadi agen transformasi yang mendorong implementasi sistem pengendalian internal yang ketat, budaya anti-fraud, serta pengembangan mekanisme whistleblowing yang kredibel. Efektivitas peran strategis tersebut terbukti melalui kapasitasnya dalam mendeteksi dan mencegah praktik penipuan, yang sejalan dengan literatur terdahulu mengenai signifikansi control internal yang solid untuk melindungi asset organisasi dan menjamin kontinuitas operasional bisnis. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa optimalisasi fungsi auditor internal sangat bergantung pada konvergensi berbagai determinan kunci, meliputi tingkat kompetensi professional auditor, level independensi dalam eksekusi tugas, komitmen manajemen puncak, serta penerapan metodologi audit yang tepat sasaran. Lebih lanjut lagi, studi ini mengungkap kontribusi signifikan dari evolusi teknologi informasi dalam meningkatkan efisiensi proses audit dan memfasilitasi deteksi pola kecurangan kompleks yang sulit teridentifikasi melalui pendekatan manual, sehingga menghadirkan perspektif inovatif dalam audit internal yang sebelumnya belum mendapat eksplorasi komprehensif dan memberikan sumbangsih teoritis maupun praktis yang berharga bagi pengembangan profesi audit internal di masa depan di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Bangun, D. F. B., Hulu, Y. Y. H., Laia, M., Handayani, P., Rezeki, S. I., Pangga, I. D., & Aliah, N. (2024). Peran audit internal dalam upaya pencegahan fraud. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(1), 88–97. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i1.art10>
- Effendi, A. J. (2021). *Peran audit internal dalam pencegahan fraud pengelolaan keuangan di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat* (pp. 1–13).
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan audit internal dalam pencegahan (fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i1.3327>
- Hakim, L. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Efektivitas peran audit internal dalam pencegahan fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 523–532. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1412>

- Hanifatun Nisa, & Kuntadi, C. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan fraud: Audit forensik, audit internal, dan audit eksternal. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(3), 43–61. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i3.86>
- Ivandi, I., & Sitorus, T. (2019). Anteseden variabel kualitas audit kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Manajemen*, 16(1), 42–63. <https://doi.org/10.25170/jm.v16i1.790>
- Marfiana, R., & Gunarto, M. (2021). Pengaruh pengendalian audit internal dan independensi auditor terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(4), 166–185. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i4.516>
- Nurfitriyani, N. (2024). Analisis pentingnya peran etika bisnis dalam mencegah fraud keuangan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), 258–278.
- Permana, A. A., Nizar, R., Kardina, J. A., Afifyanti, R., Repiyanti, A., & Sipayung, B. (2025). Efektivitas peran auditor internal dalam memitigasi risiko kecurangan: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.61476/g4n0zg75>
- Putri, N. A., & T, M. (2024). Peran audit internal dalam upaya pencegahan dan pendekslian kecurangan (fraud) pada perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(3), 70–74.
- Rachma, A. M., Sapitri, S., & Novelina, F. (2024). Analisa peran audit internal dalam mengatasi kecurangan terhadap laporan keuangan. *JIAP*, 4(2), 133–141.
- Radi, S., Hasdiana, & Rahma, R. (2021). Analisis audit internal menuju good corporate governance di PT Al-Fatih Porang Indonesia. *Journal AK-99*, 1, 1–21.
- Rumetna, M. S., Lina, T. N., Santoso, A. B., Karay, J., Komansilan, R., & Kaitelapatay, B. G. (2022). Pengetahuan serta peran auditor secara komprehensif dalam menghadapi dampak perkembangan teknologi informasi. *Jurnal Komtika (Komputasi dan Informatika)*, 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.31603/komtika.v6i1.6776>
- Setiawan, D., Wea, S. L., Safitri, R. A., & Sumarni, T. (2024). Analysis of professional ethics violations in accounting (Case study of PT Garuda Indonesia: Financial report manipulation scandal). *Research Accounting and Auditing Journal*, 2, 4.
- Sipayung, B. (2024). Analisis yuridis pembentukan dan sinergitas Korps Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Kortas Tipikor) Polri dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 8(2), 10. <http://kurniajurnal.com/index.php/ijlj/article/view/202>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA, CV.
- Sukandani, Y., Marta, D. D., Anggraeni, N. D., Zahro, A. F., & Fatimah, M. (2024). Peran audit internal dalam melakukan pencegahan kecurangan akuntansi (fraud). *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(2), 522–526. <https://doi.org/10.35870/ljnt.v2i2.2768>